

**DIKSI DAN GAYA WACANA PADA NOVEL
PASIR PUN ENGGAN BERBISIK KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY:
KAJIAN STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**



Artikel Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan oleh:

RATIH SEPTIYAN NINGRUM

A310110112

Kepada:

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

OKTOBER, 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ratih Septiyan Ningrum

NIM : A310110112

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Artikel Publikasi : Diksi dan Gaya Wacana Pada Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy:
Kajian Stilistika Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 28 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



Ratih Septiyan Ningrum

A310110112

PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

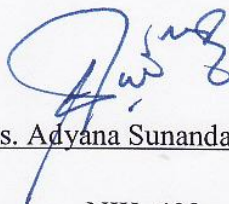
**DIKSI DAN GAYA WACANA PADA NOVEL *PASIR PUN ENGGAN*
BERBISIK KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY: KAJIAN
STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Diajukan oleh:

RATIH SEPTIYAN NINGRUM
A310110112

Artikel Publikasi ini telah Disetujui oleh Pembimbing Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di
hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 7 September 2015



Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK. 408



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id>

Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Ratih Septiyan Ningrum

NIM : A310110112

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : DIKSI DAN GAYA WACANA PADA NOVEL *PASIR PUN ENGGAN BERBISIK* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY: KAJIAN STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 07 September 2015

Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK. 408

**DIKSI DAN GAYA WACANA PADA NOVEL
PASIR PUN ENGGAN BERBISIK KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY:
KAJIAN STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Ratih Septiyan Ningrum dan Adyana Sunanda
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
ratihseptiyan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel, (2) menganalisis penggunaan diksi dalam novel, (3) menganalisis penggunaan gaya wacana dalam novel, (4) mendeskripsikan diksi dan gaya wacana dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah gaya kata (Diksi) dan gaya wacana. Sedangkan subjek yang digunakan adalah novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Data dalam penelitian ini berupa kata di dalam kalimat yang mengandung diksi dan gaya wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik, yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah (1) Struktur yang membangun novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dilihat dari tema dan fakta cerita. Tema novel ini adalah sebagai umat islam harus berhati-hati dalam bertindak dan apabila terjatuh, harus bisa bangkit dan memohon ampunan dari sang pencipta. Alur yang digunakan adalah *Flash-back*. Tokoh utama dalam novel ini adalah Atmojo. Latar yang digunakan adalah Banten (Pantai Carita dan Anyer), Jakarta (Tanah Abang dan Rutan Salemba) Karawang, Cirebon, Pandeglang, Bandung, Ciamis, Hongkong, Purwakarta. (2) Diksi dalam Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy memuat 6 macam diksi yaitu kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas nama diri, kata serapan, kata vulgar dan kata dengan objek realitas alam. (3) Gaya wacana dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy memuat 3 gaya wacana yaitu repetisi, hiperbola, dan campur kode. (4) Hasil penelitian dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy ini dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII.

Kata Kunci: Stilistika, Diksi, Gaya Wacana, Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy, Bahan Ajar Sastra di SMA.

A. PENDAHULUAN

Karya yang bagus pasti memiliki sebuah ciri tersendiri di dalamnya, entah itu terletak pada isi maupun unsur pembangun lainnya. Ciri itulah yang dapat dikaji oleh seseorang untuk melakukan penelitian. Dasar sebuah penelitian itu terdiri atas apa yang ingin diteliti dan apa yang akan diteliti. Karya tidak lahir dengan instan, tetapi melalui beberapa tahapan demi tahap akan tersusun dan menjadi sebuah hasil yang diharapkan. Adanya sebuah karya tersebut dapat membuat seorang pengarang menjadi terkenal di masyarakat.

Diksi digunakan pengarang untuk memilih kata yang tepat untuk menciptakan makna tertentu dalam karya sastra. Dengan diksi itulah pengarang dapat menyusun kata demi kata dalam tulisannya. Diksi juga digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dari pengarang.

Gaya wacana juga digunakan oleh pengarang untuk memperindah tulisannya. Pengarang berusaha untuk menambahkan sebuah gaya bahasa didalamnya. Gaya bahasa yang digunakan bisa dalam percampuran kalimat ataupun penggunaan kalimat yang lebih dari satu.

Diksi digunakan pengarang untuk memilih kata yang tepat untuk menciptakan makna tertentu dalam karya sastra. Dengan diksi itulah pengarang dapat menyusun kata demi kata dalam tulisannya. Diksi juga digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dari pengarang.

Gaya wacana juga digunakan oleh pengarang untuk memperindah tulisannya. Pengarang berusaha untuk menambahkan sebuah gaya bahasa didalamnya. Gaya bahasa yang digunakan bisa dalam percampuran kalimat ataupun penggunaan kalimat yang lebih dari satu.

Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* ini mengangkat cerita mengenai kebahagiaan seseorang yang tidak bisa dibeli dengan uang. Kebahagiaan seseorang itu tercipta dari diri sendiri seseorang, orang lain tidak berhak untuk mencampuri dan memaksakan kehendaknya. Bukan hanya itu saja, umat muslim yang baik harus selalu ada di jalan yang benar bukan malah menciptakan keburukan di atas penderitaan orang lain. Memiliki banyak uang tidaklah menjamin seseorang bisa berbahagia, ada juga yang menderita saat memiliki

kemewahan. Oleh karena itu, kebahagiaan berasal dari pribadi seseorang entah orang itu memiliki kemewahan atau tidak.

Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan pengarang yang memiliki banyak karya yang berupa fiksi dan nonfiksi. Karya yang ia ciptakan sering mengangkat kehidupan umat muslim pada masa kini, cenderung amoralis dan lekat dengan nuansa metropolis dan hedonis. Cerita yang dituliskan menggunakan bahasa yang dimengerti dan sederhana. Karya yang ia ciptakan telah masuk dipasaran dan ia juga meluncurkan dua buku dalam Trilogi “*Makrifat Cinta*” yang tengah intens digarapnya, yakni *Syahadat Cinta* (2006) dan *Musafir Cinta* (2007). Trilogi tersebut berakar pada inspirasi pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim a.s sebagaimana yang diabadikan Qur'an.

Pembelajaran sastra di SMA pada saat ini belum mencapai target yang diinginkan. Sastra di sekolahan masih lemah dalam pembelajaran, pendidik baru mengajarkan teorinya saja dan belum mempraktikannya. Padahal teori dalam sastra hanya membuat siswa paham dan jika dilakukan praktik, siswa akan lebih mengenal apa yang dinamakan sastra. Sekolahan seharusnya mengajarkan struktur dan juga mengapresiasi sebuah karya sastra agar makna di dalamnya muncul sehingga dapat diajarkan kepada siswa. Dengan permasalahan tersebut maka bahan ajar sangat diperlukan dan menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur yang membangun novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?, (2) bagaimana penggunaan diksi dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?, (3) bagaimana penggunaan gaya wacana dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?, (4) bagaimana penggunaan diksi dan gaya wacana dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai bahan ajar sastra di SMA?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. (2) menganalisis penggunaan diksi dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik*

Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. (3) menganalisis penggunaan gaya wacana dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. (4) mendeskripsikan diksi dan gaya wacana dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Menurut Endraswara (2003:73) menjelaskan bahwa Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Abrams seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf, 2012: 10). Adapun menurut Kridalaksana seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf (2012: 11) menyatakan bahwa stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2004:23). Al-Ma'ruf (2012:49) menyatakan bahwa diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Diksi dibedakan menjadi 8, antara lain kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas nama diri, kata seru khas Jawa, kata serapan, kata asing, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam.

Wacana ialah satuan bahasa terlengkap, yang memiliki hierarki tertinggi dalam gramatika (Kridalaksana seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf, 2012:58). Al-Ma'ruf (2012:58) menyatakan bahwa gaya wacana adalah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, baik dalam prosa maupun puisi. Gaya wacana sastra adalah gaya wacana dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola,

serta gaya wacana campur kode dan alih kode (Pradopo seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf, 2012:59).

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dibedakan dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik (Abrams seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro, 2012:59). Strukturalisme menurut Hawkes dalam Pradopo seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro, 2012:59), pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Rahmanto (2004:16-24) menjelaskan bahwa terdapat empat manfaat pengajaran sastra, yaitu 1) membantu ketrampilan berbahasa, 2) meningkatkan pengetahuan budaya, 3) mengembangkan cipta dan rasa, dan 4) menunjang pembentuk watak.

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu 1) dari sudut bahasa, 2) dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan 3) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (2004:27-31).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berupa deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah gaya kata (Diksi) dan gaya wacana. Sedangkan subjek yang digunakan adalah novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang termasuk dalam diksi dan gaya wacana. Sumber Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik, yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

a. Tema

Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* ini menceritakan mengenai kita sebagai makhluk Allah SWT untuk selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan yang berdosa dan kesalahan yang kita lakukan. Di saat kita terjatuh, kita harus bangkit lagi dan selalu memohon ampunan dan kekuatan dari Allah SWT. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

b. Alur

Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy menggunakan alur Sorot-balik, Mundur, atau *Flash-back*. Hal ini terlihat pada peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dimulai dari tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), tahap awal (penyituan, pemunculan konflik), dan akhir (penyelesaian).

c. Penokohan

Tokoh yang ada dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Tokoh utama dalam novel ini adalah Atmojo. Atmojo menjadi tokoh utama karena muncul dalam awal cerita dan tokoh yang sering muncul. Tokoh tambahan adalah Agus, Reni D, Mbok Mirah, Nyonya Subroto, Cecep, Hadiningrat, Umami, Reni, Niken, Muhammad, dan Robert.

d. Latar

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah Banten (Pantai Carita dan Anyer), Jakarta (Tanah Abang dan Rutan Salemba), Karawang, Cirebon, Pandeglang, Bandung, Ciamis, Hongkong, dan Purwakarta. Latar waktu yang digunakan adalah Tahun 1980, 1989 dan 2012. Latar sosial dalam novel ini menceritakan bahwa sebuah pilihan tidak bisa dibeli dengan uang. Walaupun uang yang dimiliki banyak, tidak bisa untuk memaksakan kehidupan orang lain. Bukan hanya itu saja, pada novel ini juga memperlihatkan keadaan ekonomi rendah dan tinggi.

2. Analisis Diksi dalam Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Menurut Pradopo, (2009:54) penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Data diksi yang terdapat dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* adalah sebagai berikut.

a. Kata Konotatif

Kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan (Al-Ma'ruf, 2012:53).

Di luar, hujan terus mengucur dengan deras. Angin tetap menderu-deru. Langit begitu tampak gelap. Dan, lautan yang membentang luas itu seakan seperti **jelaga** neraka yang disiapkan untuk menelan manusia-manusia pendosa! (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015:16).

Pada data (1) di atas, kata *jelaga* memiliki arti butiran arang yang terjadi dari sisa asap dalam sebuah lampu dan berwarna hitam.

Secara heuristik, jelaga berarti arang dari asap lampu. Secara hermeneutik, makna dalam kalimat “jelaga neraka yang disiapkan” bukan berarti didalam neraka memiliki jelaga, namun ungkapan itu dituliskan seolah-olah bagi orang yang berdosa akan ditempatkan. Sedangkan makna dalam data di atas memiliki arti saat hujan yang turun begitu deras dan langit pun berwarna gelap. Lautan yang begitu luas tampak berwarna hitam yang seolah-olah terjadi dari sisa asap yang ada di neraka yang akan menelan manusia berdosa.

b. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu (Al-Ma'ruf, 2012:53).

Tak jauh dari mereka, seorang bule perempuan sibuk memotret ke sana-kemari. Kulitnya yang putih berbintik-bintik merah bertambah **aneh** saat warnanya terbakar terik matahari (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015:11).

Pada data (5) di atas kata *aneh* disini mempunyai maksud bahwa tidak seperti biasa apa yang telah dilihat pengarang dalam melukiskan keadaan seseorang tersebut. Secara heuristik, kata aneh berarti sesuatu hal yang tampak lain bagi yang melihatnya. Secara hermeneutik, kalimat “Kulitnya yang putih berbintik-bintik merah bertambah aneh saat warnanya terbakar terik matahari” menggambarkan seseorang memiliki kulit putih berbintik bintik merah yang terlihat aneh saat terkena sinar matahari. Sedangkan makna dalam data tersebut, pengarang langsung menjelaskan secara detail keadaan tubuh wisatawan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Tubuh wisatawan terlihat berbeda saat terkena sinar matahari.

c. Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi

struktur, tulisan, dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata bahasa Indonesia (Al-Ma'ruf, 2012:56).

Sesekali, kedua-duanya meliuk-liuk, berputar-putar, dan membelah ombak, lalu melakukan **jumping** dengan kecepatan tinggi (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015:200).

Data di atas, kata '*jumping*' yang berasal dari kata *jump* yang memiliki arti lompat. Secara heuristik, kata *jumping* berarti pergerakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tubuhnya atau benda. Secara hermeneutik, kata *jumping* mengarah pada kata melakukan lompatan dengan apa yang dikendarainya. Sedangkan makna dalam data di atas menggambarkan keadaan seseorang saat mengendarai sesuatu dengan melakukan tindakan meliuk-liuk, berputar-putar, membelah ombak dan melompat.

d. Kata sapaan khas dan nama khas

Nama diri yang dipakai sebagai sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (Kridalaksana seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf, 2012:54).

Seperti **Mbah** Janu itu. Konon, ibunya mengandungnya selama satu setengah tahun. Bayangkan saja. satu setengah tahun! Mbah Janu terkenal sebagai dukun sakti seorang paranormal yang sering dimintai tolong (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015: 20).

Kata sapaan khas *Mbah* pada kalimat 'Seperti Mbah Janu itu' berarti seorang yang sudah berumur tua. Secara heuristik, kata *mbah* sering disebutkan untuk memanggil orang yang sudah tua atau orang tua dari ayah dan ibu. Secara hermeneutik, Pada masyarakat jawa, laki-laki yang sudah berumur tua biasanya dipanggil dengan sebutan *Mbah*, atau juga bisa dipanggil dengan sebutan kakek. Masyarakat jawa menganggap 'Mbah' merupakan orang yang sangat dihormati. Sedangkan makna dalam data di atas menggambarkan ada orang tua yang mengandung hingga melebihi batas kelahiran, karena melebihi tersebut, masyarakat menyebutnya sebagai seorang dukun.

e. Kata dengan Objek Realitas Alam

Kata dengan objek realitas alam merupakan kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti (Al-Ma'ruf, 2012:57).

Pabila mereka datang di senja hari, mereka pun duduk di atas pasir putih yang hangat, dibelai angin senja, dan melihat **matahari** tengah membaringkan tubuhnya pelan di ranjang laut (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015:10).

Pada data di atas, kata *matahari* adalah benda angkasa yang terbit pada pagi hingga sore hari. Secara heuristik, kata matahari adalah benda bulat yang mendatangkan panas dan cahaya yang terang. Secara hermeneutik, Bentuk tersebut digunakan untuk menggambarkan tanda bahwa matahari akan segera tenggelam. Kata di atas menjelaskan bahwa senja merupakan waktu yang dapat digunakan untuk melihat matahari tenggelam dengan menikmati suasana di pantai.

f. Kata Vulgar

Kata vulgar merupakan kata-kata yang carut dan kasar atau kampungan (Yusuf seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf, 2009:57). Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar (Al-Ma'ruf, 2012:57).

Asal Simbok tahu, tubuhku ini tak pernah disentuh laki-laki mana pun, kecuali **bajingan** Agus itu (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015:78).

Kata *bajingan* pada data di atas menunjukkan orang yang paling jahat atau sebutan untuk orang yang sudah bertindak jahat. Secara heuristik, kata bajingan merupakan kata kotor yang diucapkan saat sedang marah atau kesal. Secara hermeneutik, kata bajingan berarti kata makian yang keluar dari mulut orang yang sedang memiliki amarah yang besar. Sedangkan makna dalam kata dalam

kutipan di atas menyatakan bahwa ada seseorang telah menyentuh tubuhnya dan ia pertama kali merasakan hal itu.

3. Analisis Gaya Wacana dalam Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Pradopo seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf (2012:59) mengemukakan yang termasuk dalam gaya wacana dalam sastra adalah gaya wacana dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola, serta gaya wacana campur kode dan alih kode. Data gaya wacana yang terdapat dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* adalah sebagai berikut.

1. Repetisi

Menurut Keraf (2004:127) repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Hatinya sedih. **Hatinya** berduka. **Hatinya** sebenarnya agak sakit mendengar Reni berbicara keras-keras seperti itu kepadanya (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015:80).

Pada data di atas, kata *Hatinya* berasal dari kata hati yang berarti suatu organ manusia yang dapat menimbulkan perasaan. Secara heruristik, kata *hatinya* mengacu pada perasaan yang timbul dari diri seseorang. Secara hermeneutik, kata *hatinya* memiliki arti perasaan yang timbul karena sesuatu hal. Sedangkan makna dalam data di atas menggambarkan rasa yang timbul karena mendengar teriakan Reni hingga sedih dan kecewa yang ditimbulkan.

2. Hiperbola

Menurut Keraf (2004:135), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Daun-daun nyiur **melambai-lambai** seumpama lambaian tangan-tangan yang memanggil semua orang agar

berdatangan ke pantai ini, ke Carita ini (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015:9).

Pada data di atas, kata *melambai-lambai* memiliki arti bergerak-gerak karena sesuatu hal. Secara heuristik kata *melambai-lambai* merupakan gerakan yang ditimbulkan oleh suatu benda. Secara hermeneutik, makna yang ada dalam data di atas adalah pengibaratan suatu benda. Daun-daun nyiur yang tertiup angin diibaratkan seperti lambaian tangan seseorang, padahal daun itu hanya tertiup angin saja.

3. Campur kode

Gaya campur kode adalah penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri atau bahasa campuran dalam karya sastra. Penggunaan bahasa campuran itu kadang-kadang mengganggu pemahaman bagi pembaca yang pengetahuan bahasanya terbatas (Pradopo seperti yang dikutip oleh Al-Ma'ruf, 2012:59).

Disaksikan oleh sanak saudara, kerabat, dan **famili**, Inneke dikubur di pekuburan keluarganya (*Pasir Pun Enggan Berbisik*, 2015: 22).

Kata *famili* dalam data di atas memiliki arti sanak saudara. Secara heuristik, kata *famili* merupakan ikatan dalam suatu hubungan persaudaraan. Campur kode dalam data di atas campur kode yang digunakan adalah bahasa Inggris. Kata *famili* merupakan bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti keluarga. Secara hermeneutika, maksud dari data di atas adalah saat perkuburan berlangsung, ada beberapa saudara, kerabat atau teman dan keluarga datang untuk menyaksikannya.

4. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian ini dapat dijadikan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA dengan kompetensi inti (3) Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif

berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan kompetensi dasar (3.3) Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama struktur yang membangun novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy memuat tema yang diangkat dari novel ini adalah sebagai umat islam kita harus berhati-hati dalam bertindak dan apabila kita terjatuh, kita harus bisa bangkit dan memohon ampunan dari sang pencipta. Alur yang digunakan adalah Sorot-balik, Mundur, atau *Flash-back*. Hal ini terlihat pada peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* dimulai dari tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), tahap awal (penyituasian, pemunculan konflik), dan akhir (penyelesaian). Tokoh utama dalam novel ini adalah Atmojo. Atmojo menjadi tokoh utama karena muncul dalam awal cerita dan tokoh yang sering muncul. Tokoh tambahan adalah Agus, Reni D, Mbok Mirah, Nyonya Subroto, Cecep, Hadiningrat, Ummi, Reni, Niken, Muhammad, dan Robert. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah Banten (Pantai Carita dan Anyer), Jakarta (Tanah Abang dan Rutan Salemba), Karawang, Cirebon, Pandeglang, Bandung, Ciamis, Hongkong, dan Purwakarta. Latar waktu yang digunakan adalah Tahun 1980, 1989 dan 2012. Latar sosial dalam novel ini menceritakan bahwa sebuah pilihan tidak bisa dibeli dengan uang. Walaupun uang yang dimiliki banyak, tidak bisa untuk memaksakan kehidupan orang lain. Bukan hanya itu saja, pada novel ini juga memperlihatkan keadaan ekonomi rendah dan tinggi.

Kedua, dalam penelitian ini memuat 6 macam diksi yaitu kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas nama diri, kata serapan, kata vulgar dan kata dengan objek realitas alam.

Ketiga, gaya wacana dalam penelitian ini memuat 3 gaya wacana yaitu repetisi, hiperbola, dan campur kode.

Keempat, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena memiliki relevansi dengan KI dan KD di SMA khususnya kelas XII, juga sesuai dengan tiga aspek kriteria bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.